

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Gadget Dengan Speech Delay Pada Anak Balita Di Kelurahan Pannampu Kota Makassar

The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech Delay in Children in Pannampu City Makassar

Oleh Siti Nurfadliah Zamzani

sitinurfadliahz69@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

zelfia.zelfia@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

ahdan.s@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to determine the relationship between the intensity of gadget media use and speech delay in children under five in the Pannampu sub-district, Makassar City. (2) To determine the level of speech delay in children under five aged 2-5 years in Pannampu Makassar Village. The method used in this study is a quantitative method. And this type of research is analytic observational with a cross sectional design. The population in this study were all children aged 2-5 years.. This research lasted for one month and was located in Pannampu village. Data collection techniques through the distribution of questionnaires and KPSP. The results of this study indicate that the intensity of gadget use on speech delays based on research from fifty respondents, most of whom are male, namely 34 people with a percentage of 68%, and based on age the highest is 25 people at the age of 4-5 years with a percentage 50%, and based on the intensity of the use of gadgets on speech delay in toddlers where there are 28% of toddlers who experience speech delay under study, this is from the results of the chi square test analysis obtained that the value of $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ which means that there is a relationship between the intensity of media use gadgets against speech delay in toddlers.

Keywords: Intensity, Gadget, Speech Delay, Toddler

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui adanya hubungan intensitas penggunaan media gadget terhadap keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak balita di kelurahan Pannampu Kota Makassar. (2) Untuk mengetahui tingkatan/level speech delay pada anak balita yang yang berusia 2-5 tahun di Kelurahan Pannampu Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dan jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Populasi dan Sampel pada penelitian ini ialah balita yang berusia 2-5 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dan berlokasi di kelurahan Pannampu. Teknik pengumpulan data melalui pembagian kuesioner dan KPSP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget terhadap keterlambatan berbicara berdasarkan penelitian dari lima puluh responden yang sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 34 orang dengan persentase 68%, dan berdasarkan usianya yang tertinggi sebanyak 25 orang pada usia 4-5 tahun dengan persentase 50%, dan berdasarkan intensitas penggunaan gadget terhadap speech delay pada balita dimana terdapat 28% balita yang mengalami speech delay yang diteliti, hal ini dari hasil analisa uji chi square diperoleh nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ yang artinya adanya hubungan intensitas penggunaan media gadget terhadap keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak balita.

Kata Kunci : Intensitas, Gadget, Speech Delay, Balita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Balita merupakan anak yang usianya berumur antara 2 sampai 5 tahun dan merupakan kelompok masyarakat yang paling peka terhadap sesuatu hal yang ada disekitarnya. karena pada masa ini terjadi perkembangan penting seperti pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, bahasa dan perkembangan sosial yang harus dimulai stimulasinya di rumah, tempat pengasuhan anak, pelayanan pendidikan dan yang lainnya. Pada saat anak diberikan gadget ataupun sering melakukan kegiatan dengan menggunakan gadget maka akan membuat anak merasa aman, bahagia serta tenang.

World Health Organization (World Health Organization) tahun 2016 memberi tahu bahwa 5- 25% dari kanak- kanak umur prasekolah mengidap gangguan pertumbuhan dalam berbicara. Berbagai macam permasalahan pertumbuhan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, serta sikap sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin bertambah. Angka peristiwa di Amerika serikat berkisar 12- 16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, di Indonesia antara 13%- 18%. Pertumbuhan seseorang anak khusus serta berbeda. Perkembangan anak ialah maturasi organ tubuh paling utama sistem saraf pusat (SSP). Tahapan yang terutama pada pertumbuhan anak merupakan pada 3 tahun awal, sebab perkembangan berlangsung dengan pesat dan memastikan masa depan anak kelak (Narendra, Tanuwidjaja, 2012).

Orang tua juga merasa aman karena anaknya tenang serta tidak menggangukannya disaat melakukan kegiatan. Orang tua mengaku bahwa anaknya yang berusia 2 - 5 tahun menggemari berselancar di dunia maya. Ketika anak bermain gadget seringkali orang tua berpikiran anak merasa bahagia, nyaman serta gampang dalam pengawasan. Akhirnya orang

tuapun jarang untuk menemani anak dalam bermain, belajar, sementara itu keikutsertaan orang tua dalam bermain dengan anak bisa membantu pertumbuhan mereka dalam berbahasa. Karena hal tersebut membuat kedudukan orang tua yang seharusnya sebagai sahabat bermain anak tidak dapat terjalin, sebab kedudukannya digantikan oleh gadget.

Di Indonesia prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10%. Keterlambatan bicara yang terjadi pada anak-anak semakin meningkat . Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%. Apabila pada usia ini anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbicara yang dimiliki anak. Ketika orang tua memberikan banyak kosa kata kepada anak, maka hal tersebut dapat mendorong anak untuk aktif di dalam suatu percakapan, sehingga kemampuan berbicara anak pun akan terasah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan intensitas penggunaan media gadget dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak balita di kelurahan Pannampu Kota Makassar ?
2. Pada level berapa anak balita dapat dikatakan mengalami gangguan *Speech Delay* ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya hubungan intensitas penggunaan media gadget terhadap keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak balita di Kelurahan Pannampu Kota Makassar
2. Untuk mengetahui tingkatan/level *speech delay* pada anak balita yang berusia 2-5 tahun di Kelurahan Pannampu Makassar.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis , Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta manfaat teoritis bagi teori komunikasi terhadap anak mengenai hubungan intensitas penggunaan media gadget dengan speech delay pada anak balita.
2. Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih banyak dan mendalami mengenai speech delay pada anak sejak dini.

Tinjauan Pustaka

Gadget

Gadget ialah suatu fitur ataupun instrumen elektronik yang mempunyai tujuan khusus serta penggunaan yang instan untuk menolong sesuatu pekerjaan manusia. Fitur elektronik kecil yang mempunyai guna spesial. Antara lain smartphone, seperti iphone serta blackberry, dan notebook (perpaduan antara computer portable semacam notebook serta internet), (Widiawati, 2016).

Sekarang media gadget bukanlah benda yang tabu lagi, hampir semua orang memilikinya. Tidak hanya masyarakat perkotaan, gadget juga dimiliki oleh banyak masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Jadi Gadget merupakan sebuah alat elektronik yang merupakan sebuah hasil inovasi yang digunakan buat memudahkan pekerjaan, memanipulasi data, dan mampu mengelola berbagai jenis informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang terkait dengan penggunaan alat untuk memproses dan mentransfer informasi dari suatu

perangkat ke perangkat lainnya. Kelebihan dalam mendapatkan informasi yang cepat, yang dapat diakses dimanapun dan kapan saja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas adalah suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas dalam penelitian ini yaitu tingkat lamanya (durasi) dan seringnya (frekuensi) seseorang dalam melakukan kegiatan secara berulang-ulang. The American Academy of Pediatrics (AAP) menyatakan bahwa harus ada batas waktu ketika anak-anak menghabiskan waktu di depan layar/gadget, yaitu satu atau dua jam per hari dan mencegah paparan media screen pada anak usia di bawah dua tahun (A. S. Page, et al, 2010).

Balita

Anak dibawah usia lima tahun atau sering disingkat Anak Balita. Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun sampai lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu (Kemenkes RI, 2015).

Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapatnya kemauan dalam perkembangan motorik (gerak dasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi (pembuangan). Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita karena akan memengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Setelah lahir, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, dan menjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabangnya. Sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks, ini akan

sangat memengaruhi kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar, berjalan, berbicara dan bersosialisasi.

Speech Delay

Berbicara adalah suatu bagian dari bahasa ekspresif yang berguna untuk mengekspresikan bahasa yang dimiliki oleh anak. Keterlambatan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan dalam berbahasa anak. Istilah keterlambatan bicara pada anak sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara seusianya (Umah, 2017).

Keterlambatan bicara pada anak adalah kondisi dimana kualitas perkembangan bicara anak tidak sesuai atau berada dibawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya serta kurangnya penguasaan kosa kata pada anak. Keterlambatan bicara, berbicara merupakan hal yang penting bagi manusia, dengan berbicara kita mengeluarkan suara yang mempunyai makna. Berbicara bukan sekedar mengeluarkan suara yang mengandung makna, tetapi adalah wujud dari apa yang terkandung dalam perasaan dan pikiran. Bicara dengan kata-kata yang tertata rapi, penuh makna, menunjukkan orang tersebut mempunyai pikiran yang benar. Keterlambatan bicara adalah gangguan pada kemampuan menghasilkan bicara sesuai dengan tingkat umur pada saat itu.

Menurut Hurlock (hal.194-195), definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Dalam mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara ada banyak faktor. Diantaranya seperti yang telah dikemukakan oleh Campbell dkk (2003), yang mencoba mengungkap faktor resiko

untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun.

Penyebab keterlambatan bicara pada anak dapat berasal dari kelainan yang terjadi di jaringan otak ketika anak masih kecil dalam kandungan maupun penyakit yang didapat setelah lahir. Kelainan yang terjadi seperti retardasi mental akibat keterlambatan proses pematangan saraf dalam kandungan, gangguan bicara ekspresif, autisme, gangguan perkembangan yang mengenai banyak sistem, keterlambatan perkembangan global.

Teori Pendukung

Teori Technological Determinism

Pengaruh teknologi dalam kehidupan manusia menarik perhatian seorang pemikir berkebangsaan Kanada, Marshall McLuhan, dan melalui bukunya *Understanding Media* (1964) ia menulis mengenai pengaruh teknologi. Menurut McLuhan, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi, dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi.

Teori S-O-R

Teori S-O-R yaitu Stimulus-Organisme-Response. Prinsip dari teori ini adalah respon yang merupakan reaksi balik dari individu ketika menerima stimuli dari media. Seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan efek antara pesan-pesan media massa dan reaksi audiens, dapat juga dikatakan efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus respon, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Teori ini semula berasal dari psikologi, yang kemudian menjadi teori dalam komunikasi. Hal ini merupakan hal yang wajar karena objek

material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afektif, dan konasi (Effendy, 2003: 225).

Teori Environmentalisme dan Naturalisme

1. Teori Environmentalisme

Titik awal teori Locke adalah penolakannya terhadap doktrin ide bawaan yang masih meyakini kalau ide-ide tertentu merupakan ide bawaan, sudah ada di jiwa mendahului pengalaman. Locke beranggapan bahwa jiwa anak-anak merupakan tabula rasa seperti kertas kosong sehingga apapun pikiran yang muncul darinya hampir-hampir sepenuhnya muncul dari pembelajaran dan pengalaman mereka. teori Locke sangat cocok dengan pemikiran liberal dan demokratis pencerahan. Jika anak-anak pada dasarnya adalah organisme kosong, maka itu berarti mereka lahir dalam kondisi setara. Locke mengakui kalau individu memiliki tempramen yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk jiwa (Locke, 1693, bagian 1, h.32).

2. Teori Naturalisme

Rousseau setuju dengan Locke bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa, namun dia meyoroti hal ini secara lebih positif. Anak-anak bukan wadah kosong ataupun kertas kosong melainkan sudah memiliki mode perasaan dan pemikirannya sendiri. Ini terjadi demikian lantaran mereka berkembang menurut rencana alam, yang mendesak mereka untuk mengembangkan kemampuan perasaan yang berbeda di tingkatan yang berbeda-beda pula. Sambil mengajar anak-anak berpikir dengan cara-cara yang benar kita juga harus membiarkan mereka menyempurnakan sendiri kemampuan mereka dan belajar dengan cara-

cara mereka sendiri seperti yang di inginkan alam. Alam seperti guru tersembunyi yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda (1762 b, h.181).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan rancangan cross sectional, yaitu cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat, dimana pengumpulan data variabel dependen dan independen dilakukan penelitian disaat yang bersamaan. (Notoatmodjo, 2018).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelurahan pannamppu dan disalah satu posyandu yang ada di kelurahan pannampu, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022. Subjek pada penelitian ini adalah anak balita yang berusia 2-5 tahun.

Dalam penelitian ini jumlah sampel dan populasi nya sama yakni 50 responden dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu Teknik total sampling dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Metode pengumpulan data merupakan salah satu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataan yang benar-benar mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian baik untuk data yang pokok maupun data penunjang (Sugiyono, 2016). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk satu variabel atau per variabel. Data diolah dan disajikan kemudian dipresentasikan dan uraikan dalam bentuk table dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{f}{n} \times K$$

Keterangan :

f : variabel yang diteliti

n : jumlah sampel penelitian

K : Konstanta (100%)

X : Persentasi hasil yang dicapai

b. Analisis Bivariat

Analisis data pada penelitian Analisis bivariat adalah analisis untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan terikat. Untuk mendeskripsikan hubungan antara independent variable (variabel bebas) dan dependent variable (variabel terikat). Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square. Adapun rumus yang digunakan untuk Chi-Square adalah :

$$X^2 = \frac{\sum (fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

\sum : Jumlah

X^2 : Statistik Chi-Square hitung

f_o : Nilai frekuensi yang diobservasi

f_e : Nilai frekuensi yang diharapkan

pengambilan kesimpulan dari pengujian hipotesa adalah ada hubungan jika ρ value $< 0,005$

dan jika tidak ada hubungan jika ρ value $> 0,05$ atau X^2 hitung $\geq X^2$ tabel maka H_0 ditolak

dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan dan X^2 dihitng $< X^2$ tabel maka H_0 diterima dan

H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan di kelurahan pannampu yang merupakan wilayah kerja posyandu di kelurahan pannampu. Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 50 responden sesuai kriteria yang merupakan balita yang berusia 2-5 tahun. Sampel diperoleh dengan menggunakan Teknik total sampling. Data diperoleh dari balita yang datang di posyandu kelurahan pannampu. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin dan umur. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

(Tabel 1. Jenis Kelamin balita)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	16	32%

Perempuan	34	68%
-----------	----	-----

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden tersebut, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 16 orang dengan presentase 32 % sedangkan berjenis kelamin laki-laki yaitu 34 orang dengan presentase 68 %.

2. Berdasarkan Usia

(Tabel 2. Usia balita)

Usia Balita	Frekuensi	Persen
2 Tahun	10	20%
3 Tahun	15	30%
4 Tahun	8	16%
5 Tahun	17	34%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan karakteristik umur responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki umur 2 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 20 %, umur 3 tahun sebanyak 15 orang dengan presentase 30 % sedangkan tertinggi 4-5 tahun sebanyak 25 orang dengan presentase 50 %.

Analisis Univariat

Penggunaan gadget pada hasil penelitian ini akan ditampilkan distribusi frekuensi penggunaan gadget dalam sehari, durasi penggunaan gadget. Intensitas penggunaan gadget, aplikasi yang digunakan oleh balita.

(Tabel 3. Penggunaan gadget pada balita)

	Frekuensi (N)	Persen (%)
Penggunaan Harian		
1-3 kali/hari	26	52%
4-5 kali/hari	13	26%
>5 kali/hari	11	22%
Durasi penggunaan		
<30	27	54%
>30-60	16	32%
>60	7	14%
Intensitas Penggunaan Gadget		
Ringan	12	24%
Sedang	17	34%
Berat	21	42%
Aplikasi yang digunakan		
Video	33	66%
Game	15	30%

Pengetahuan	3	4%
Kontak sosial dan komunikasi		
Bersosialisasi dan bermain bersama teman	10	20%
Merespon saat bermain gadget	17	34%
Kurang berkomunikasi dengan orang lain	23	46%

Berdasarkan tabel memperlihatkan bahwa balita di kelurahan panampu menggunakan gadget dengan instrnsitas gadget harian 1-3 kali/hari sebanyak 26 balita (52%), intensitas 3-5kali/hari sebanyak 13 balita (26%), kemudian balita yang menggunakan gadget lebih dari 5kali/hari sebanyak 11 balita (22%). Dilihat dari durasi penggunaan <30 menit sebanyak 27 balita (54%), >30-60 menit sebanyak 16 balita (32%) dan balita yang menggunakan durasi terlama sebanyak 7 balita (14%). Balita di kelurahan panampu menggunakan gadget dengan intensitas ringan hingga berat, intensitas ringan sebanyak 12 balita (24%), intensitas sedang sebanyak 17 balita (34%), dan intensitas tinggi pada anak balita sebanyak 21 balita (42%). Kebanyakan balita menggunakan gadget untuk menonton video yang dimana dapat kita lihat pada tabel di atas melihat video menduduki posisi yang paling tinggi sebanyak 33 balita (66%), kemudian bermain game di gadget sebanyak 15 balita (30%) dan untuk mengakses pengetahuan balita sebanyak 3 balita (4%).

Speech Delay pada anak balita pada hasil penelitian ini akan ditampilkan distribusi frekuensi penggunaan gadget dalam sehari, durasi penggunaan gadget. Intensitas penggunaan gadget, aplikasi yang digunakan oleh balita.

(Tabel 4. Speech delay pada anak balita)

Speech Delay	Frekuensi	Persen (%)
Lancar	30	60%
Terlambat	20	40%

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa balita di kelurahan panampu kemampuan berbicara balita lancar dengan 30 orang (60%) sedangkan balita yang mengalami keterlambatan bicara sebanyak 20 orang (40%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk meliha pengaruh variable independent (intensitas penggunaan gadget) dengan variable ependen (speech delay). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kategorik sehingg uji SPSS yang digunakan adalah uji Chi Square.

(Tabel 5. Intensitas Penggunaan Gadget Pada Speech Delay Anak Balita Kelurahan Panampu)

Intensitas Penggunaan Gadget	Speech Delay pada Balita						P Value
	Lancar		Terlambat		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Ringan	10	20	2	4	12	23	

Sedang	13	26	4	8	17	34	0,000
Berat	7	14	14	28	21	42	
Total	30	60	20	40	50	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan intensitas penggunaan gadget terhadap speech delay balita, kondisi lancar sebanyak 10 balita (20%) sedangkan balita dengan perkembangan keterlambatan berat sebanyak 14 balita (28%). Hal ini dari hasil analisis dapat diperoleh dengan nilai $p = 0,000$. Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa nilai $P < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gadget dengan speech delay pada balita di kelurahan panampu.

Pembahasan

1. Hubungan intensitas penggunaan media gadget dengan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak balita di kelurahan Pannampu Kota Makassar

Sesuai dengan judul yang di angkat peneliti, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi tahu hubungan intensitas penggunaan media gadget dengan keterlambatan berbicara pada anak balita. Berdasarkan penelitian dari 50 responden yang diteliti, hasil Analisa uji chi square nilai $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti adanya hubungan intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara pada anak balita. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data balita dengan intensitas penggunaan gadget dengan lancar sebanyak 10 balita (20%), sedangkan balita dengan perkembangan keterlambatan berbicara sebanyak 14 balita (28%). Angka prevalensi yang ada menunjukkan hasil yang cukup tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016) sebesar 8,2% pada anak usia toddler yang mengalami suspect pada perkembangan dalam berbicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aula (2016) yang menunjukkan hasil yang signifikan antara paparan penggunaan gadget dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah dan memiliki kekuatan hubungan lemah.. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan gadget dapat membuat peran keluarga dan teman tergantikan oleh gadget, sehingga individu lebih suka menyendiri dan tidak melakukan kontak sosial (Suci A., 2014).

2. Tingkatan/level speech delay pada anak balita yang berusia 2-5 tahun di Kelurahan Pannampu Makassar.

Dalam penelitian ini tingkatan level speech delay anak balita di kelurahan panampu tingkatan pada level ringan dengan 10 responden (20%) dilihat dari segi pengendalian diri dimana anak balita lebih menanamkan disiplin diri dalam menggunakan gadget hal ini kondisi anak balita tidak mudah lemah dan mampu mengendalikan dirinya, penghargaan terbaik juga dari lingkungan anak balita dapat mendapatkan pujian dengan intensitas durasi, harian dan penggunaannya di angka normal dalam membentuk kepribadian yang baik dari segi lingkungannya, berbeda dengan tingkatan berat dengan 14 responden (28%) lebih merasakan kondisi fisik dan stimulus yang dominan sehingga pengendalian diri lebih rentan melemah dikarenakan kurangnya pengawasan dari lingkungan serta kurangnya aturan – aturan yang tidak menaanti pengendalian diri pada anak balita di kelurahan panampu.

Teori naturalisme menyatakan bahwa anak – anak berbeda dengan orang dewasa, dimana anak -anak seperti kertas kosong yang memiliki mode perasaan dan pemikirannya sendiri. Pada anak balita di kelurahan panampu mereka berada pada masa bayi dan masa kanak-kanak yang dimana pada masa bayi mengenali gadget melalui indranya yang dapat melihat video melalui aplikasi hal ini juga video merupakan kategori yang paling disukai oleh anak balita yang mencapai angka 33 responden (66%) balita merasakan hal yang enak untuk

penggunaan gadget, pada masa kanak – kanak balita mendapatkan indepedensi baru yaitu mereka bisa lebih lama menggunakan gadget dari orang dewasa dan dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan caranya sendiri. Apabila anak sampai mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya, mereka memiliki faktor penyebab dari timbulnya hambatan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah di paparkan peneliti, maka peneliti menyimpulkan tentang hubungan intensitas penggunaan gadget pada speech delay anak balita di kelurahan panampu sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian dan hasil analisa uji chi square di peroleh $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau ada hubungan intensitas penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara speech delay dari hasil penelitian menggambarkan bahwa intensitas kategori ringan memiliki presentase yang rendah dalam hal ini klasifikasi untuk kategori ringan anak balita di kelurahan panampu kurang aktivitas untuk bergerak, kurang berkomunikasi, kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya sebagai anak balita. Sedangkan kategori berat memiliki klasifikasi tingkat malas yang berat, komunikasi yang berat yang hanya terfokus pada gadgetnya saja dan menjadi kebiasaan dalam keadaan sehari-harinya
2. Tingkatan/level dalam kategorii ringan dengan 10 responden (20%) dengan gejala (keterlambatan berbicara kata-kata bahasa normal) dalam penelitian ini anak balita dikelurahan panampu dengan kategori berat yakni 14 responden dengan gejala (keterlambatan lebih berat dalam menggunakan bahasa, gangguan pemahaman bahasa dan

kata) hal ini sejalan dengan teori environmentalisme dan naturalism yang dimana orangtua berperan penting dalam mengajak bercakap-cakap dengan balita.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bhasan refensi dalam pembelajaran tentang hubungan penggunaan media gadget dengan keterlambatan berbicara atau speech delay pada anak balita.

2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Posyandu

Tenaga kesehatan terutama bidan mempunyai peran penting untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang perkembangan balita secara berkesinambungan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat terutama orang tua dapat mendukung dan berperan aktif terhadap perkembangan balita dengan cara membatasi dan mengawasi balita ketika menggunakan gadget serta lebih sering berinteraksi dengan anak atau mengajak anak bermain aktif. Orang tua juga dapat memberikan permainan yang edukatif untuk meningkatkan perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dan membantu penelitian sejenis terkait dengan kejadian keterlambatan perkembangan bicara pada balita. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai keterlambatan

perkembangan pada balita dengan menggunakan sampel yang lebih banyak atau menggunakan variabel lain yang diduga mempengaruhi perkembangan anak.

REFERENSI

Buku

- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Akil Musi, Muhammad. 2020. *Antropobiologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafinfo Persada.
- Kartikowati, Endang. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*: Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Internet

- Kurniati, Mulia, and Nuryani Nuryani. 2020. "Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay)."
- Suryawan, A. (2012) Penyebab Anak Alami Keterlambatan Bicara. Jawapos
- Umah. (2017). Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. Indonesian.

Jurnal

- Lioni, Tara, Holilulloh Holilulloh, and Yunisca Nurmalisa. (2014) Pengaruh Penggunaan Gadget pada Peserta Didik terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Mukarromah, Titik. 2019. Dampak penggunaan gadget pada perkembangan sosial anak usia dini di Dusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak. Lampung Timur: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Nurmasari, Aula. 2016. Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita di Kelurahan Tambakrejo. Surabaya: Universitas Airlangga
- Nurrachmawati. 2014. Pengaruh Sistem Operasi Mobile Android Pada Anak Usia Dini. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Perkembangan sosial anak prasekolah di TK Islam Al Irsyad. *Jurnal 2020*].
- Santoso, Lydia Elenovia Chandra, Bramantijo Bramantijo, and Ryan Pratama Sutanto. (2013) Perancangan Kampanye Sosial bagi Orang Tua tentang Bahaya Tablet PC bagi Anak Usia 2 Tahun ke Bawah. *Jurnal DKV Adiwarna*.
- Sosial anak sekolah dasar. *Jurnal UMP Purwokerto*.
- Suana, Firdaus. (2014). Pola asuh orangtua akan meningkatkan adaptasi social.

Sukmawati, B. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *SPEED Journal: Journal of Special Education*.

Sukmawati. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini.

Sulistiyaningsih, Sukirman. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Discrete

Suryameng. (2019). Pendampingan dialogis orangtua dalam penggunaan gadget